

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
DALAM PENINGKATAN PEMBELAJARAN IPA
SISWA KELAS V SDN 4 PANDANSARI
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Oleh:

**Dewi Saroh Miati¹), Kartika Chrysti Suryandari²), Joharman³)
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret
e-mail: dewisarohmiati@yahoo.co.id**

Abstract: *The Application Quantum Teaching Model to Improving Science Learning in V Grade State Elementary School. The purpose of this research was to describe of Quantum Teaching model in improving the process and learning result of science learning V grade,. This research uses classroom action research techniques. The subject of this research are students of V grade State Elementary School Pandansari. They are 13 male students and 17 female students. This research in three cycles and every cycles consist of two meeting. The results showed that the use of Quantum Teaching, can improve the process and learning result Science Learning in V grade student. Selection of the appropriate model is an alternative in learning science.*

Keyword: *Quantum Teaching, Learning. Science.*

Abstrak: Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V sekolah dasar, meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 4 Pandansari yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPA di kelas V. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan alternatif yang dapat ditempuh.

Kata Kunci: *Quantum Teaching, Pembelajaran, IPA*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan penanaman seperangkat pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajarnya di sekolah. Dengan kata lain pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Menanamkan pengetahuan di tingkat SD merupakan hal yang paling penting, karena pada masa ini otak anak usia SD ibarat busa yang mudah menyerap sejumlah besar informasi

tentang dunia yang menakjubkan di sekelilingnya.

Pada hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi (bahan), cara (metode) dan situasi (lingkungan). Hubungan ke enam faktor tersebut berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satuan pendidikan. Ada banyak faktor yang turut menentukan kualitas pendidikan, seperti masukan (siswa),

sarana, manajemen, kurikulum, dan faktor-faktor instrumental serta faktor eksternal. Mengingat peranan strategis guru dalam setiap upaya peningkatan kualitas, relevansi, inovasi, dan efisiensi pendidikan, maka salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan upaya tersebut adalah guru, khususnya peningkatan profesionalisme. Guru perlu melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar yang kondusif. Guru sebagai unsur pokok penanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pengembangan proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan transformasi ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Untuk mencapai efektifitas dan efisiensi tersebut, maka diperlukan adanya strategi yang tepat dalam mencapai tujuan belajar mengajar yang diharapkan.

IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan Sains sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari tentang diri sendiri dan alam sekitar (Ahmadi dan Supatmo, 2008: 1). Dalam hal ini, siswa memerlukan bimbingan dari guru untuk mempelajari tentang diri sendiri dan alam sekitar

Menurut KTSP (2007: 105) Pembelajaran IPA SD adalah pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara

sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga proses penemuan” (Hlm. 82)

Menurut Iskandar (2001); Sapriati (2008); Sulistyorini (2007); Sutarno (2009) serta Sutrisno, dkk (2007) berpendapat bahwa pembelajaran IPA adalah proses mengumpulkan fakta-fakta dan cara menghubungkan fakta-fakta untuk diinterpretasikan. IPA disusun dan diperoleh melalui metode ilmiah. Dalam proses ini diperlukan serangkaian langkah-langkah yang disebut keterampilan proses. Keterampilan proses merupakan serangkaian langkah-langkah kegiatan yang biasanya ditempuh oleh para ilmuwan untuk mendapatkan atau menguji suatu pengetahuan yang dapat berupa konsep atau prinsip. Keterampilan proses tersebut meliputi observasi, klasifikasi, inferensi, interpretasi data, prediksi, hipotesis, mengendalikan variabel, penelitian, mengukur, komunikasi ilmiah dan lainnya.

Untuk itu mata pelajaran IPA tidak diberikan hanya sebagai pengetahuan saja, akan tetapi lebih dari itu bagaimana menyiapkan anak menjadi seorang yang mampu menyelidiki, menyusun, maupun menguji gagasan-gagasan. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Cain dan Evans (1990) menyatakan bahwa di sekolah dasar guru harus berpikir, bahwa IPA bukanlah pengetahuan dan fakta yang dimemori, akan tetapi sebagai suatu kerja, kegiatan, tindakan, dan penyelidikan (Padmono, 2012: 85).

Selanjutnya Sapriati, dkk (2008) berpendapat, “Siswa SD pada umumnya berada dalam usia yang masih senang bermain, senang melakukan kegiatan, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka tertarik untuk melakukan penggalan, melakukan kegiatan, melakukan permainan, mendapatkan pengalaman yang bervariasi, memenuhi rasa keingintahuannya” (hlm. 2.5).

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2007) tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya, 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang teknologi dan masyarakat, 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan ke tingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi (SMP/MTs).

Kurikulum IPA lebih menekankan siswa untuk menjadi pebelajar aktif dan luwes. Kurikulumnya menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses IPA. Pemahaman ini bermanfaat bagi peserta didik agar dapat: 1) menghargai isu lokal, nasional, kawasan, dunia, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan etika; 2) menilai secara kritis perkembangan dalam IPA dan teknologi serta dampaknya; 3) memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 4) memilih karier yang tepat (Sapriati, dkk, 2008).

Dari uraian hakikat dan tujuan pembelajaran IPA di SD secara nyata menunjukkan bahwa, IPA tidak hanya disajikan sebagai sekumpulan pengetahuan (*body knowledge*) yang hanya dimemori. Akan tetapi bagaimana

anak aktif bekerja, melakukan aktivitas tangan (*hands-on activity*) dengan manipulasi materi, sehingga anak memperoleh pengalaman nyata, langsung, dan bermakna, serta menumbuhkan minat untuk mempelajari lingkungan dan berkembangnya dasar-dasar keterampilan proses memperoleh informasi ilmiah.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD Negeri 4 Pandansari hanya menekankan pada pemberian informasi ilmiah bukan bagaimana memberikan bekal pada siswa untuk memiliki keterampilan untuk memperoleh informasi ilmiah. Guru menggunakan model pembelajaran yang masih konvensional yaitu ketika guru mengajar di kelas terkadang hanya mengejar target kurikulum dan hanya sekedar hafalan dan mengingat fakta saja. Dari pengamatan peneliti selama ini, saat kegiatan belajar IPA berlangsung, guru hanya berceramah dan menggunakan media gambar (abstrak) dalam menyampaikan materi sehingga sebagian siswa malas untuk mencatat rangkuman materi dari guru, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan mereka justru asyik bergurau dan bermain dengan teman. Dengan model pembelajaran yang konvensional seperti ini siswa kurang minat belajar, siswa hanya sebagai objek yang cenderung pasif sehingga pembelajaran IPA kurang bermakna dan terasa membosankan bagi siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran yang menekankan pada memori tidak berarti, abstrak dan sulit bagi anak.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai taraf serap mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri 4 Pandansari pada semester II Tahun Pelajaran 2011/2012 hanya mencapai KKM atau nilai 75 hanya 60% saja. Ini menunjukkan bahwa pencapaian target masih belum memuaskan. Dengan kata lain prestasi yang telah dicapai siswa kelas V untuk mata pelajaran IPA masih kurang.

Untuk mengatasi kondisi pembelajaran di atas, perlu dilakukan pengembangan pengajaran yang bersifat menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Pengembangan pengajaran tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup anak, penyesuaian diri anak, dan pencapaian target anak dalam kehidupannya di masa mendatang. Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *quantum teaching*.

Pembelajaran *Quantum Teaching* adalah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2009). Sedangkan menurut Anitah (2009) model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu suatu model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan.

Langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* lebih dikenal dengan akronim, "TANDUR" (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan), dimana unsur-unsur ini membentuk basis struktural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching* (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2009). Langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dilaksanakan adalah a) Tumbuhkan, guru menyampaikan kepada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain; b) Alami, guru mengajak siswa masuk ke dalam materi yang akan diajarkan dengan cara memberikan permainan yang ada hubungannya dengan materi yang akan diajarkan dan siswa akan mendapatkan pengalaman dari permainan tersebut; c)

Namai, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman yang baru saja dilakukan; d) Demonstrasikan, siswa secara berkelompok mendemonstrasikan cara mengerjakan sesuatu; e) Ulangi, siswa bersama guru mengulang dan merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari; f) Rayakan, pada akhir pembelajaran guru memberi apresiasi yang baik kepada semua siswa dari apa yang sudah didapatkan dari materi tersebut.

Penyajian dalam pembelajaran *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang ideal, karena menekankan kerja sama antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran ini juga efektif karena memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu model ini perlu dilaksanakan di sekolah-sekolah.

Kenyataannya, model pembelajaran tersebut belum banyak diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia. Di samping model itu tergolong baru dan belum banyak dikenal oleh komunitas pendidikan di Indonesia, kebanyakan guru lebih suka mengajar dengan model konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred instruction*). Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, menyajikan pelajaran dengan metode ceramah, latihan soal atau *drill*, dengan sedikit sekali atau bahkan tanpa media pendukung. Guru cenderung bersikap otoriter, suasana belajar terkesan kaku, serius, dan mati. Hanya gurunya yang aktif (berbicara), siswanya pasif. Jika siswa tidak dapat menangkap materi pelajaran, kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa. Dinding kelas dibiarkan kosong atau jika ada mading kebanyakan hanya berupa gambar pahlawan. Tidak ada ikon-ikon yang membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia memerlukan penanganan yang segera. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum teaching* seperti diuraikan secara singkat di atas diduga dapat mempercepat peningkatan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu model pembelajaran tersebut perlu direspons secara positif, dalam arti diterapkan. Hal ini agar produk pendidikan di Indonesia ke depan tidak terlalu jauh tertinggal dari produk pendidikan negara-negara yang sudah terlebih dahulu maju sebagaimana kita rasakan dewasa ini.

Berdasarkan alasan tersebut, Peneliti ingin memecahkan masalah dengan strategi pembelajaran *Quantum Teaching*, karena strategi tersebut bisa diterapkan di sekolah dasar. Bobbi DePorter (2009:4) menyatakan, "*Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar". *Quantum Teaching* memiliki perancangan pengajaran sebagai berikut: pertama tumbuhkan, kedua alami, ketiga namai, keempat demonstrasikan, kelima ulangi, keenam rayakan. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2009: 10). Dengan demikian pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *quantum teaching* akan membuat siswa kelas V lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga diharapkan pembelajaran IPA akan meningkat.

Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching*

dapat meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013?

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013
2. Meningkatkan pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

METODE PENELITIAN

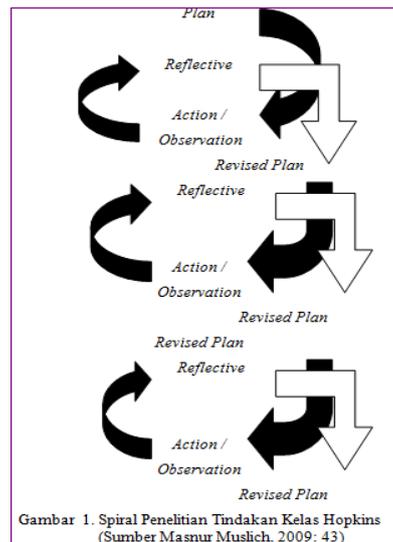
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 4 Pandansari yang beralamat di desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester II tahun ajaran 2012/2013. Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 4 Pandansari tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 13 siswa putra dan 17 siswa putri.

Jenis data dalam penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek. Data kualitatif berupa informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan metode *Quantum Teaching* yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa, teman sejawat, peneliti, dan dokumen. Untuk memperoleh data, penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan teknik nontes berupa observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada pendapatnya Arikunto (2006) yaitu analisis deskriptif yang meliputi analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes atau evaluasi prestasi belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam tiap siklus. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan mencari nilai rata – rata hasil evaluasi dan prosentase keberhasilan tiap siklus (tindakan). Data yang dianalisis secara kualitatif hasilnya merupakan gambaran secara umum suatu keadaan. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data tentang interaksi dalam proses pembelajaran. Analisis data kualitatif, meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan terus menerus selama dan setelah pengumpulan data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah presentase skor yang diperoleh 85% pada prosedur penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dilaksanakan oleh guru yang diamati pada saat pembelajaran dan dihitung melalui akumulasi skor-skor dari deskripsi yang menunjukkan penggunaan metode *Quantum Teaching* dalam pembelajaran oleh guru, 85% siswa mendapat nilai keterampilan proses dengan skor ≥ 75 dan diukur dengan lembar observasi, serta 85% siswa mendapat nilai hasil belajar ≥ 75 .

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus. Penelitian yang dilaksanakan terdiri dari tiga siklus. Siklus pertama sampai ketiga, masing-masing dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model spiral dari Hopkins (Masnur Muslich, 2009: 43) dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas Hopkins (Sumber Masnur Muslich, 2009: 43)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti membuat perencanaan dengan meminta ijin dari sekolah yang digunakan. Selain itu peneliti merencanakan rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaan penelitian, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada setiap pertemuan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dilaksanakan pada saat kegiatan awal dan kegiatan inti. Kegiatan inti dibagi ke dalam tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR yang merupakan singkatan dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Pada kegiatan awal guru melaksanakan langkah “Tumbuhkan”, kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, melakukan tes peninjauan kepada siswa, memberikan apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan untuk menumbuhkan semangat belajar siswa apersepsi dimodifikasi dengan lagu tentang materi yang akan dipelajari. Kemudian guru memberikan acuan kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. Selanjut

guru melaksanakan langkah “Alami” pada kegiatan inti tahap eksplorasi dilakukan dengan kegiatan pengamatan terhadap gambar atau media yang berkaitan dengan materi, dilanjutkan dengan permainan dan pembagian kelompok. Setiap kelompok berisi 5 siswa. Setelah itu ke tahap elaborasi dengan kegiatan eksperimen dan presentasi hasil eksperimen. Kemudian guru melaksanakan langkah “Namai” pada tahap konfirmasi. Kegiatan ini berupa pemberian nama, atau fakta yang ditemukan pada kegiatan eksperimen. Guru menyimpulkan hasil eksperimen dari semua kelompok, dan guru bersama siswa membuat kesepakatan yang sama terhadap hasil eksperimen. Selanjutnya guru melaksanakan langkah “Demonstrasikan” dengan mendemonstrasikan eksperimen yang dilakukan siswa. Tujuannya untuk membandingkan hasil eksperimen siswa dengan hasil eksperimen guru. Langkah selanjutnya yaitu “Ulangi”, pada langkah ini guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan membuat ringkasan materi pembelajaran. Guru kemudian memberikan soal evaluasi, menunjuk beberapa siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, kemudian guru bersama siswa membahas dan menganalisis hasil evaluasi berdasarkan KKM. Langkah terakhir yaitu “Rayakan”, setelah selesai mengerjakan evaluasi siswa diajak bernyanyi dan tepuk tangan bersama. Siswa yang mendapat skor tertinggi mendapat *reward* berupa tanda bintang. Kegiatan akhir diisi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas. Dan pembelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam.

Kegiatan observasi atau pengamatan bertujuan untuk mengevaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan perencanaan hal-hal yang diamati adalah kegiatan siswa, kegiatan guru, dan hasil belajar siswa. Berikut penjelasan hasil pengamatan pada siklus I sampai dengan siklus III pembelajaran IPA materi gaya

magnet, gaya gravitasi bumi, dan gaya gesek.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Observasi Proses Belajar Guru dan Siswa Menggunakan Metode *Quantum Teaching*

No	Siklus	Persentase	Ket.
1	Siklus I	68%	-
2	Siklus II	86%	Meningkat
3	Siklus III	96%	Meningkat

Berdasarkan tabel 1. aktifitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Quantum Teaching* mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I proses belajar guru dan siswa mencapai 68%, pada siklus II 86%, dan pada siklus III meningkat menjadi 96%. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata2 Kelas	Ketuntasan	Ket
I	70	47%	-
II	83	70%	Meningkat
III	87	87%	Meningkat

Berdasarkan tabel 2. Diperoleh data bahwa rata-rata kelas dan ketuntasan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 47%, siklus II 70%, dan siklus III 87%. Nilai rata-rata kelas pada siklus I 70, siklus II 83, dan siklus III 87. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Keterampilan Proses IPA Siswa

Siklus	Persentase Ketuntasan	Ket
I	69%	-
II	86%	Meningkat
III	88%	Meningkat

Berdasarkan tabel 3. Diperoleh data bahwa keterampilan prose IPA siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 69%, siklus II 86%, dan siklus III 88%. Peningkatan tersebut dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian yaitu 85%.

Kendala dan solusi penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dalam peningkatan pembelajaran IPA materi gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek di kelas V SD Negeri 4 Pandansari sebagai berikut Kendala yang dihadapi yaitu: (1) beberapa siswa ingin selalu menguasai eksperimen tanpa memberi kesempatan pada siswa lain, (2) beberapa siswa tidak mau mempresentasikan hasil eksperimen karena malu, (3) media yang digunakan untuk eksperimen sudah rusak dan tidak mencukupi. Adapun solusi dari kendala tersebut yaitu: (1) memberi arahan pada siswa untuk saling bekerjasama dengan teman sekelompok, (2) memberi motivasi pada siswa agar lebih percaya diri, (3) sebelum digunakan media dicek keberfungsianya dan jumlahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013”, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- Langkah-langkah model *Quantum Teaching* yang dapat meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 4 Pandansari dikenal dengan istilah TANDUR, yaitu a) tumbuhkan (minat); sertakan mereka, pikat mereka, puaskan rasa ingin tahu mereka; b) alami yaitu memberi pengalaman pada siswa, (c) namai, mengajarkan konsep, keterampilan berpikir dan strategi belajar, (d) demonstrasi, mengaplikasikan pengetahuan siswa; e) ulangi, memperkuat hubungan-hubungan saraf memori dalam otak; f) rayakan sebagai simbol penghormatan.
- Penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan pembelajaran siswa kelas V SDN 4 Pandansari Tahun Ajaran 2012/2013 hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya presentase skor proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus III. Siklus I presentase skor yang dicapai 68% menjadi 96% pada siklus III. Keterampilan proses siswa juga meningkat dari siklus I sampai III. Siklus I presentase skornya 69% menjadi 88% pada siklus III. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa di setiap siklusnya. Hal ini terlihat pada ketuntasan nilai siswa mencapai 87% setelah diadakan tindakan siklus III. Adapun ketuntasan nilai pre test sebesar 23%, siklus I meningkat menjadi 53%, pada siklus II meningkat menjadi 67% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 87%. Nilai rata-rata pre test adalah 53,3, siklus I meningkat menjadi 70, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83 dan pada siklus III meningkat menjadi 88.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat disampaikan saran yaitu bagi guru pada saat pembelajaran IPA kelas V sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* agar dapat

meningkatkan pembelajaran IPA di kelas dan jika guru menggunakan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran IPA hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh terhadap pembelajaran IPA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. & Supatmo, A. (2008). *Ilmun Alamiah Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- DePorter, B., Reardon, M. & Singer-Nourie, S. (2009). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Iskandar, S. M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: CV Maulana.
- Muslich, M. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Padmono, Y. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Pelangi Press.
- Sapriati, A., Hartinawati, Sulaeman, M., Budiastara, K., Rockiyah, I., Rumanto, M., dkk. (2008).
- Sulistiyorini, S. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutrisno, L., Kresndi, H. & Kartono. (2007). *Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.